

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1. Pemberdayaan**

##### 2.1.1. Pengertian Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Bila dilihat dari akar katanya, "daya" merupakan kata dasar dan ditambah awalan "ber", yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga/kekuatan.

Berdasarkan penjelasan tadi, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga kekuatan. Dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*, Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam 2 (dua) arti yaitu:

- a. *To give ability or enable to.* yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu
- b. *To give power of authority to.* yang berarti memberi kewenangan kekuasaan,

Semenjak tumbuhnya pengakuan bahwa manusia merupakan faktor yang sangat berperan dalam pembangunan, maka dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan bukan

merupakan hal baru tetapi sudah sering digaungkan. Berkaitan dengan begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan merupakan hal penting untuk mendapat perhatian seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri. Wasistiono (1998:46) dalam bukunya mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai: "membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya."

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari "*empowerment*" menurut para ahli lain. pada intinya diartikan sebagai berikut membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, Maryani, et. al (2019).

#### 2.1.2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari suatu pemberdayaan pada dasarnya :

- a. Dimaksudkan agar individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya

- b. Kegiatan pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka mampu keluar dari perangkap kemiskinan, ketidakterdayaan dan segala bentuk keterbelakangan. Dengan demikian individu/kelompok yang tidak berdaya ini bisa mandiri dan tidak senantiasa tergantung pada individu atau kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.
- c. Melalui kegiatan pada masyarakat dapat diciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat ditingkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.
- d. Guna mencapai tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya perlunya ditumbuhkan etos kerja yang kuat, bersikap hemat, efisien, efektif, akuntabel serta mengapresiasi prinsip keterbukaan. Pahalanya, perilaku dan budaya seperti ini memiliki peran yang sangat penting yang dapat mendorong serta mempercepat proses perubahan dalam masyarakat sehingga terbangun suatu komunitas yang kuat, maju dan mandiri dalam pencapaian tujuan pembangunan masyarakat, Haris (2014).

### 2.1.3. Strategi Pemberdayaan

Menurut Suharto (2005) dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

#### a. Aras Mikro.

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

#### b. Aras Mezzo.

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

#### c. Aras Makro (*large system strategy*).

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan

kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak, Syahidin (2018).

#### 2.1.4. Guru PAUD

Guru PAUD merupakan pribadi unggul, yang begitu memiliki semangat untuk memberikan yang terbaik demi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Para guru ini juga mengikuti pelatihan, seminar, workshop, maupun *short course* untuk meningkatkan kualitasnya sebagai seorang pendidik. Semua usaha di atas dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas sang guru PAUD. Secara substansial, semua usaha di atas dilakukan karena masyarakat sudah sadar dan paham bahwa pendidikan bagi anak usia dini sangat penting atau fundamental, Fakhruddin (2019).

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan

perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

#### 2.1.5. Pemberdayaan Guru PAUD

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan pemberdayaan guru PAUD adalah peningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui kegiatan belajar dan mengajar. Pemberdayaan diperlukan agar guru PAUD mampu melakukan pendampingan agar mampu memantau dan membantu stimulasi tumbuh dan berkembang anak dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar pendidik sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan, Bercerita merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik karena guru PAUD juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberikan stimulasi dan memonitor perkembangan anak. Salah satu upaya mencegah terjadinya masalah perkembangan bahasa anak, maka dilakukan upaya pemberdayaan guru PAUD untuk mampu melakukan stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun menggunakan metode cerita yang menarik agar perkembangan bahasa anak dapat meningkat dan tidak terjadi keterlambatan.

## **2.2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Cerita**

### **2.2.1. Anak Usia 3-6 Tahun**

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat, Suryana (2014).

Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi, Suryana (2014).

Anak usia 3- 6 tahun memiliki karakter sebagai individu yang unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam

beberapa aspek, seperti: fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Widiani et al., 2019).

### 2.2.2. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal, Rusniah (2017).

### 2.2.3. Fungsi bahasa

Menurut Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis fungsi bahasa adalah :

- a. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan keinginan.
- b. Bahasa merupakan alat mengungkapkan emosi.
- c. Bahasa sebagai alat untuk mendapatkan informasi.
- d. Bahasa merupakan alat social.
- e. Bahasa sebagai alat identifikasi pribadi.

Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan

perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Orang tua sangat bertanggung jawab atas kesuksesan belajar anak dan seyogyanya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Pada gilirannya anak akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia karena dengan melalui berkomunikasi dengan lingkungan, bersedia memberi dan menerima segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata, Usman (2015).

#### 2.2.4. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris (2006) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- 2) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.

- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, Susanto (2011).

Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak meyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi, Susanto (2011).

### 2.2.5. Fase-fase atau Tahap Perkembangan Bahasa Anak

M. Schaerleakens (1977) membagi fase-fase atau tahap perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan fase-fase ini berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut sebagai berikut :

a. Periode Prelingual (0-1 tahun)

Disebut demikian karena anak belum dapat mengucapkan ‘bahasa ucapan’ seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Pada periode ini anak mempunyai bahasa sendiri, misalnya mengoceh sebagai ganti komunikasi dengan oranglain. Contohnya baba,mama,tata, yang mungkin merupakan reaksi terhadap

b. Periode Lingual Dini (1-2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataanya yang pertama meskipun belum lengkap. Misalnya : atia (sakit), itut (ikut), atoh (jatuh). Pada masa ini terdapat kombinasi huruf yang sulit diucapkan.

c. Periode Diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun)

Yang mencolok dari perkembangan ini adalah ketrampilan anak dalam menggunakan diferensiasi dalam menggunakan kata-kata dan kalimat. Ciri dari perkembangan bahasa pada periode ini adalah :

- 1). Anak telah menguasai bahasa ibunya, tatabahasa dari orang dewasa telah dikuasai
- 2). Masih ada kesukaran dalam pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks
- 3). Perbendaharaan kata sedikit-sedikit mulai berkembang
- 4). Fungsi bahasa untuk berkomunikasi benar-benar mulai berfungsi
- 5). Mulai terjadi perkembangan morfologi ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran, perubahan kata kerja, dll, Usman (2015).

#### 2.2.6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

##### 1). Kesehatan

Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus maka anak akan cenderung mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Anak yang sehat akan lebih cepat belajar berbicara dibanding anak yang tidak sehat. Karena motivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial lebih kuat.

##### 2). Intelegensi

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memeperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang kecerdasannya rendah.

### 3). Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya rendah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi mungkin terjadi disebabkan karena perbedaan atau kesempatan belajar.

### 4). Jenis Kelamin

Pada awal tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara anak perempuan dan laki-laki. Namun mulai pada usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

### 5). Hubungan Keluarga

Hubungan ini di maknai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak mendukung perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan keluarga yang tidak

sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan perkembangan bahasanya.

6). Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat keinginan berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara.

7). Dorongan

Semakin sering anak di dorong untuk berbicara dengan cara mengajaknya berbicara dan memintanya untuk menanggapi akan semakin awal anak untuk belajar bicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

8). Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil atau anak tunggal biasanya akan berbicara lebih awal dan lebih baik dibandingkan dengan anak dari keluarga besar. Karena orang tua dapat menyisihkan lebih banyak waktu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

9). Urutan Kelahiran

Dalam keluarga biasanya anak pertama lebih unggul di bandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian. Karena waktu yang diberikan lebih banyak.

10). Metode Pelatihan Anak

Anak-anak yang diberikan pola asuh atau pelatihan otoriter oleh orang tuanya, yang cenderung menekankan

“anak harus dilihat dan didengar” merupakan hambatan belajar. Berbeda dengan anak yang diberikan pola asuh atau pelatihan demokratis dan keleluasaan akan mendorong anak untuk belajar.

#### 11). Kelahiran Kembar

Anak yang lahir kembar cenderung mengalami keterlambatan bicara karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami bahasa atau logat yang mereka miliki.

#### 12). Hubungan dengan Teman Sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya maka semakin besar keinginan mereka untuk diterima oleh kelompok teman sebayanya dan semakin kuat motivasi untuk berkomunikasi dengan bahasa yang jelas.

#### 13). Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung akan memiliki kemampuan untuk berbicara lebih baik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, Usman (2015).

### 2.2.1. Pengertian Metode Cerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting

bagi anak untuk dipetik hikmahnya atau anak didikan dari cerita tersebut. Dalam metode cerita baik guru, orang tua, ataupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur, Lufri (2020).

Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak, Anggraeni (2019).

Untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah dengan terapi bercerita, sembari membaca, anak dapat diajak menunjuk gambar dan menyebut nama benda yang ditunjuk. Mendengarkan cerita yang baik dan menceritakannya kembali dapat mengasah perkembangan bahasa, penambahan kosa kata, membantu perkembangan kognitif, membantu berkembangnya interpersonal dan berkembangnya aspek social, Wulandari (2018).

### 2.2.2. Tujuan Bercerita

Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita anak usia dini karena dengan bercerita dapat :

- a) Mengomunikasikan nilai budaya
- b) Mengomunikasikan nilai sosial

- c) Mengomunikasikan nilai keagamaan
- d) Menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam
- e) Membantu mengembangkan fantasi anak
- f) Mengembangkan kognitif anak
- g) Membantu mengembangkan bahasa anak.

Menurut Samad mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bercerita, sebagai berikut :

- a) Memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan
- b) Pembelajaran melalui bercerita lebih bermakna
- c) Melalui cerita, anak dapat dilibatkan secara aktif
- d) Cerita yang bertema moral dapat membantu anak menghayati nilai-nilai murni.
- e) Cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara langsung
- f) Bercerita dapat memperluas pengalaman anak
- g) Bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak
- h) Bercerita dapat melatih anak menyusun ide secara teratur, baik lisan maupun tulisan, Akbar (2020).

### 2.2.3. Kelebihan dan kekurangan Metode Cerita

#### A. Kelebihan Metode Cerita

- a) Guru dapat menguasai kelas bila penyampaian cerita menarik,

- b) Guru dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu relatif lama,
- c) Dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi anak
- d) Dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi anak
- e) Dapat diikuti oleh anak dalam jumlah yang banyak bila suara pencerita cukup memadai

#### B. Kekurangan Metode Cerita

- a) Anak sering terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya apalagi tidak disimpulkan di akhir cerita.
- b) Hanya pencerita yang pandai bermain kata-kata atau kalimat
- c) Menyebabkan anak pasif karena pembaca cerita yang aktif
- d) Anak cenderung hafal isi cerita dari pada sari cerita atau pesan yang dikandung cerita, Lufri (2020)

#### 2.2.4. Bentuk-Bentuk Metode Cerita

- a) Bercerita dengan alat peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan alat atau media yang mendukung untuk memperjelas penyampaian

cerita. Alat peraga atau media tersebut sebagai penambah agar cerita menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bercerita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung

Bercerita dengan alat peraga langsung dapat kita gunakan dengan cara menghadirkan alat peraga yang sesuai dengan cerita yang kita sampaikan, misalnya kita memberikan cerita “Kisah seekor Sapi dan Kambing Tua”, maka yang kita lakukan ialah menggunakan sapi dan kambing secara nyata kepada anak. Bisa dengan membawa anak ke tempat sapi dan kambing berada.

2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan alat peraga tidak langsung yaitu kita menggunakan media yang mewakili dari apa yang kita sampaikan misalnya boneka sapi dan kambing atau gambar sapi dan kambing.

- b) Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian guru atau orang tua dalam menuturkan cerita, menghafal seluruh rangkaian isi cerita, mengubah-ubah intonasi maupun karakter suara, Memainkan mimik atau ekspresi wajah serta keterampilan dalam memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita atau gambaran suatu kejadian. Metode ini dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas. Ini akan memperkaya kemampuan anak dalam menyimak/mendengarkan cerita dari guru atau orang tua yang disampaikan, Diana (2016).

#### 2.2.5. Teknik – Teknik Metode Cerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain ialah :

##### 1). Membaca Langsung dari Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru atau orang tua mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah

dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

2). Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan mendengarkan cerita dari buku bergambar.

3). Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak.

4). Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting

polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.

#### 5). Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan media boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga lainnya.

#### 6). Dramatisasi Suatu Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal, Diana (2016).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode cerita adalah adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak untuk dipetik hikmahnya atau anak didikan dari cerita tersebut. Menurut Anggraeni (2019) Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar,

atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.

#### 2.2.6. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun dengan Metode Cerita

Metode cerita bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Mengingat masa anak usia ini merupakan tumbuh kembang yang sedang pesat-pesatnya (*The Golden Age*). Metode cerita bisa digunakan sebagai intervensi untuk melakukan pengoptimalan perkembangan bahasa anak. Karena metode cerita ini dapat membantu perkembangan bahasa dan menambah kosa kata yang dipelajari oleh anak.

Pada usia 3-6 tahun anak seharusnya sudah mampu berbicara dengan jelas. Jika perkembangan bahasa anak berkembang sesuai dengan usianya, anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga orang lain akan mengerti apa yang anak rasakan. Dengan bercerita anak akan menambah perbendaharaan kata, mengasah pendengaran, menyimak orang lain, berimajinasi, dan menceritakan kembali atau hanya sekedar menyebutkan nama tokoh dalam cerita.

### **2.3. Pemberdayaan Guru PAUD dalam Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun Melalui Metode Cerita**

Menurut Santi Andriyani et al., (2018) Keberhasilan proses pendidikan anak usia dini menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Agar perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dapat tercapai maksimal, maka perlu pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan usia mereka, dan bersifat menyenangkan. Maka dari itu, perlu adanya media pembelajaran yang digunakan guru anak usia dini untuk menarik dan dapat memfasilitasi pembelajaran.

Pemberdayaan guru paud adalah upaya untuk meningkatkan kualitas atau peran guru paud dalam perkembangan anak usia dini, dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa anak guru akan berusaha untuk lebih meningkatkan dengan memberikan bimbingan kepada anak. Metode cerita bisa menjadi salah satu pembelajaran yang digunakan guru PAUD.

Bercerita adalah salah satu metode yang dibutuhkan bagi anak usia dini dalam penyampaian pesan, nasihat, tentang makna kehidupan. Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang diinginkan. Dalam cerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya termasuk kemampuan bahasa.

Menurut Wulandari (2018) Untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak guru di sekolah dapat membantu memberikan stimulasi untuk anak. Salah satu stimulus yang dapat diberikan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah dengan bercerita, sembari membaca, anak dapat diajak menunjuk gambar dan menyebut nama benda yang ditunjuk. Mendengarkan cerita yang baik dan menceritakannya kembali dapat mengasah perkembangan bahasa, penambahan kosa kata, membantu perkembangan kognitif, membantu berkembangnya interpersonal dan berkembangnya aspek sosial.